

PENGEMBANGAN BENTUK DAN RAGAM HIAS GERABAH DI DESA KEMUNING, KECAMATAN JENGGAWAH, KABUPATEN JEMBER

Arum Novitasari¹, I Nyoman Lodra²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: arumnovitasari16020124059@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nyomanlodra@unesa.ac.id

Abstrak

Gerabah di Desa Kemuning memiliki potensi yang dapat dikembangkan lagi baik dari segi keterampilan perajin, ketersediaan bahan baku, produk-produk yang dihasilkan, dan pangsa pasar yang telah dijangkau. Namun produk-produk gerabah tersebut masih sangat monoton, belum bervariasi, dan belum mempunyai karakteristik (ciri khas) yang ditonjolkan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menjelaskan ide pengembangan bentuk dan ragam hias gerabah di Desa Kemuning; 2) Mendeskripsikan proses perwujudan produk pengembangan gerabah; 3) Mengetahui kualitas produk pengembangan gerabah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian R&D (*Research and Development*). Tahapan-tahapan yang dilalui yaitu menggali potensi dan masalah, pengumpulan data, pembuatan desain produk, validasi desain, pembuatan produk, hingga produk jadi. Hasil penelitian adalah 1) Konsep ide pengembangan bentuk dan ragam hias terinspirasi dari tumbuhan tembakau kasutri (tumbuhan khas Jember); Berdasarkan konsep tersebut dihasilkan 10 variasi desain produk; 2) Proses perwujudan produk dilakukan dengan tahapan: menyiapkan bahan dan alat, pembuatan gerabah (teknik *pinch*, *coil*, *slab*, dan *putar*), pengeringan, pembakaran (suhu 600⁰C-850⁰C), pendinginan, *finishing*, hingga produk jadi. Peneliti hanya mewujudkan 5 produk gerabah dari 10 desain yang dibuat. Kelima produk tersebut yaitu vas gantung, teko, tempat lilin, *celengan*, *cobek/layah*; 3) Validator ahli desain memberikan nilai 96,8 dan ahli gerabah memberikan nilai 95,2. Berdasarkan penilaian tersebut kualitas produk pengembangan gerabah dikategorikan “sangat baik”.

Kata Kunci: Pengembangan, bentuk, ragam hias, gerabah, Desa Kemuning

Abstract

Pottary in Kemuning Village has very adequate potential both in terms of craftsmen skills, availability of raw materials, products produced, and market share that has been reached. But the pottery products are still very monotonous, have not varied, and have not had the characteristic highlighted. This research aims to: 1) Explain the idea of developing the shape and ornaments of pottery in Kemuning Village; 2) Describe the process of making pottery products that developed; 3) Knowing the quality of pottery products that developed. This research uses R&D methods (Research and Development). The stages that are past are explore potentials and problems, data collection, product design creation, design validation, making of products, up to the finished product. The results of this research are: 1) The idea of developing the shape and ornaments of pottary inspired by tobacco kasutri plants (typical plants Jember). From the concept, researchers produced 10 variations of product design; 2) The process of making products is done by stages: preparing materials and tools, pottery making (techniques pinch, coil, slab, rotate, carve and paste), drying, firing (Temperature 600⁰C-850⁰C), cooling, finishing, up to the finished product. Out of 10 designs researchers onlymade 5 pottery products namely hanging vases, teapots, chandeliers, celengan, cobek/layah. 3) Design expert validator gives a rating of 96.8 and pottery experts rated it 97.2. From the assessment, the quality of pottery development products is categorized as "excellent".

Keywords: Development, shape, ornaments, pottery, Kemuning Village

PENDAHULUAN

Pada era saat ini gerabah menjadi sebuah produk yang sangat dekat dengan masyarakat Indonesia. Kini telah banyak bermunculan sentral-sentral industri gerabah baik dalam skala besar maupun rumahan yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia. Produk gerabah dari beberapa daerah tersebut tentunya memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri.

Di Jawa Timur terdapat beberapa daerah yang merupakan sentral kerajinan gerabah, antara lain: Dinoyo (Kota Malang), Tuban, Pasuruan, dan Desa Kemuning, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai gerabah di Desa Kemuning, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.

Potensi gerabah di Desa Kemuning pada dasarnya dapat dikembangkan lagi. Potensi-potensi tersebut antara lain: SDM perajin, ketersediaan bahan, dan pangsa pasar. Ditinjau dari segi SDM perajin, para perajin gerabah di Desa Kemuning tidak diragukan lagi ketrampilannya. Keberadaan gerabah di Desa Kemuning mulai berkembang ditandai dengan keberadaan perajin gerabah sejak tahun 1970-1980. Profesi sebagai perajin gerabah tersebut diwariskan secara turun temurun sampai sekarang. Saat ini terdapat 16 perajin gerabah yang masih aktif memproduksi.

Selain itu, ketersediaan bahan baku pembuatan gerabah sangat melimpah dan mudah didapatkan. Para perajin di Desa Kemuning memanfaatkan bahan tanah liat yang didapat dari lingkungan sekitar, sehingga tidak mengeluarkan biaya yang besar untuk bahan baku gerabah.

Produk gerabah yang dihasilkan para perajin gerabah di Desa Kemuning dari dulu hingga sekarang memproduksi gerabah perabot rumah tangga seperti vas bunga, guci, tempat lilin, panggangan, mangkok, *celengan*, cobek, dll. Penjualan dan pemasaran produk-produk tersebut saat ini telah menjangkau pangsa pasar masyarakat kelas menengah kebawah di wilayah Jawa dan Madura.

Berdasarkan potensi-potensi di atas, sebenarnya jika potensi tersebut lebih dikembangkan lagi maka dapat meningkatkan nilai ekonomis dari produk-produk gerabah di Desa Kemuning. Selama ini terdapat beberapa

kelemahan produk-produk gerabah Desa Kemuning, yaitu sebagai berikut.

Ditinjau dari segi desain, bentuk, dan motif ragam hiasnya, gerabah di Desa Kemuning masih sangat umum, belum mempunyai karakteristik yang ditonjolkan, dan tidak ada perkembangan dari tahun ke tahun. Jika desain bentuk dan motif ragam hias khas Desa Kemuning lebih dimunculkan tentunya akan dapat mengangkat nama Desa Kemuning sebagai desa penghasil produk gerabah yang memiliki karakteristik bentuk dan motif yang unik.

Ditinjau dari segi produk yang dihasilkan dan pangsa pasarnya, masih sebatas gerabah perabot rumah tangga dan pembelinya hanya golongan menengah ke bawah saja. Jika jenis-jenis produknya dikembangkan dengan memproduksi benda-benda seni murni maka akan dapat memperluas jangkauan pasar yang tidak hanya golongan menengah ke bawah tetapi juga golongan menengah ke atas dan para kolektor-kolektor seni.

Ditinjau dari penjualan gerabahnya, pada dasarnya kebutuhan konsumen dengan gerabah masih sangat tinggi. Namun, hal tersebut menjadi stagnan karena produk-produk yang dihasilkan monoton dan kalah bersaing dengan produk-produk gerabah lainnya yang lebih bervariasi. Hasil produksi yang bagus dan menarik akan berpengaruh pada hasil penjualan gerabah.

Hal-hal tersebutlah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan pengembangan bentuk dan motif ragam hias gerabah di Desa Kemuning. Penelitian pengembangan ini akan difokuskan pada tiga poin utama yaitu:

1. Menjelaskan ide pengembangan bentuk dan ragam hias gerabah di Desa Kemuning.
2. Mendeskripsikan proses perwujudan produk pengembangan bentuk dan ragam hias gerabah di Desa Kemuning.
3. Mengetahui kualitas produk pengembangan bentuk dan ragam hias gerabah di Desa Kemuning.

Penelitian pengembangan ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan terkait pengembangan desain bentuk dan motif ragam hias gerabah di Desa Kemuning, menambah variasi produk, memperluas pangsa pasar, dan meningkatkan nilai jual produk.

Untuk menguatkan penelitian ini, penulis merujuk pada tiga hasil penelitian sebelumnya sebagai landasan dalam melakukan penelitian pengembangan.

Penelitian pertama ditulis oleh Oktaviviana Asmi, tahun 2019, berjudul “Pengembangan Desain Gerabah Tradisional di Sentra Pagelaran Malang dengan Teknik Aplikasi Serat Alam”. Jurnal tersebut berisikan tentang pengembangan desain ornamen gerabah hias dengan teknik aplikasi berbahan serat alam. Hasil pengembangan produk gerabah perkakas rumah tangga menjadi elemen estetis interior meliputi: ragam produk gerabah hias kendi, vas bunga, patung *figure* binatang yang dikombinasi bahan tali serat alam.

Penelitian kedua ditulis oleh Joko Lulut Amboro, tahun 2011, berjudul “Inovasi Desain Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjuran Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah”. Penelitian tersebut membahas mengenai inovasi desain gerabah Bayat di Desa Melikan Klaten. Hasil penelitiannya setelah adanya inovasi baru dari segi desain, peminat gerabah Bayat menjadi meningkat. Pangsa pasarnya pun berkembang dari yang semula hanya diminati oleh ibu rumah tangga, sekarang diminati oleh kolektor seni.

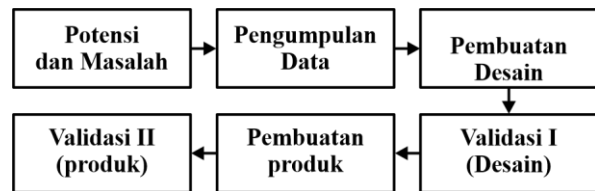
Penelitian ketiga ditulis oleh Martono, tahun 2016, berjudul “Pengembangan Desain dan *Finishing* Produk Gerabah Pundong”. Hasil penelitian tersebut adalah bertambahnya wawasan pengetahuan dan ketrampilan perajin dalam mengembangkan desain dan teknik *finishing* gerabah di Kecamatan Pundong, Bantul, Yogyakarta. Bertambahnya wawasan perajin gerabah di Kecamatan Pundong mampu berpengaruh pada produk yang dihasilkan menjadi lebih bervariasi dan pangsa pasarnya menjadi lebih berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian R&D (*Research and Development*), sehingga peneliti menggunakan metode dikemukakan oleh Sugiyono. Objek penelitian adalah gerabah Desa Kemuning, sedangkan subjek penelitiannya adalah Bapak Bagio yang merupakan salah satu perajin gerabah Desa Kemuning. Lokasi penelitian dilakukan di rumah Bapak Bagio yang

sekaligus sebagai tempat pembuatan gerabah yaitu di Desa Kemuning, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.

Berikut merupakan tahapan penelitian pengembangan gerabah di Desa Kemuning.



Bagan 1. Tahapan-tahapan Penelitian R&D yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peneliti (Sumber: Sugiyono, 2016)

Penelitian pengembangan berangkat dari adanya potensi dan masalah pada objek yang dikembangkan yaitu gerabah di Desa Kemuning. Potensi gerabah di Desa Kemuning yaitu: SDM Perajin yang sangat memadai, ketersediaan bahan baku yang melimpah, telah menjangkau pangsa pasar masyarakat menengah ke bawah di wilayah Jawa dan Madura, serta menghasilkan produk-produk gerabah jenis perabot rumah tangga. Permasalahan yang muncul dari keberadaan gerabah di Desa Kemuning yaitu: desain bentuk dan motif ragam hias gerabah di Desa Kemuning masih sangat umum dan belum mempunyai karakteristik yang ditonjolkan, Produk-produknya masih sebatas gerabah perabot rumah tangga saja belum ada variasi produk benda-benda seni murni.

Setelah potensi dan permasalahan tersebut berhasil teridentifikasi selanjutnya dilakukan proses pengumpulan data. Proses ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.



Gambar 1. Proses Pengumpulan Data di Lapangan (Sumber: Dokumentasi Arum, 2020)

Observasi dilakukan dengan mendatangi secara langsung ke salah satu perajin gerabah di Desa Kemuning yaitu Bapak Bagio. Wawancara dilakukan dengan Bapak Bagio dengan topik: awal mula keberadaan gerabah di Desa Kemuning, proses pembuatan gerabah, pemasaran gerabah, dan jenis-jenis gerabah yang dihasilkan. Proses dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto, rekaman hasil wawancara, dan jurnal-jurnal *online* terkait gerabah Desa Kemuning.

Setelah proses pengumpulan data tahap selanjutnya adalah pembuatan desain pengembangan. Pada tahap ini peneliti berfokus pada pengembangan desain bentuk dan motif ragam hias gerabah Desa Kemuning. Desain gerabah dibuat dengan menonjolkan unsur bunga tembakau kasutri yang merupakan tumbuhan khas yang terdapat di Desa Kemuning. Pada tahap ini peneliti membuat 10 desain pengembangan gerabah dan hanya 5 desain produk gerabah yang diwujudkan. Kelima produk tersebut adalah vas gantung, teko, tempat lilin, *celengan*, dan cobek.

Setelah pembuatan desain tahap selanjutnya adalah proses validasi. Validasi dilaksanakan dalam dua tahap tahap pertama validasi desain, dan tahap kedua validasi produk. Validasi I desain pengembangan bentuk dan motif ragam hias divalidasikan kepada validator ahli desain yaitu Tri Cahyo Kusumadyoko, S.Sn., M.Ds. yang merupakan dosen desain dari Universitas Negeri Surabaya. Validasi II dilakukan setelah produk jadi dengan validator yaitu ahli gerabah adalah Bapak Bagio yang merupakan perajin gerabah Desa Kemuning. Indikator yang digunakan dalam proses validasi desain maupun validasi produk sama yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Validasi
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Indikator	Skor Penilaian				
	1	2	3	4	5
Kesesuaian desain dengan konsep ide pengembangan					
Kesesuaian desain dengan perwujudan bentuk					
Kebaruan bentuk gerabah					
Kesesuaian bentuk dengan nilai fungsional					
Kesesuaian ragam hias yang					

diterapkan
Kesesuaian penempatan ragam hias pada bentuk produk
Kesesuaian warna dengan konsep klasik
Fungsi sekunder produk
Tingkat kekuatan produk dilihat dari visualnya
Komposisi dan hasil akhir

Untuk menghitung total nilai maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \text{Jumlah Skor} \times 2$$

Tabel 2. Konversi Nilai
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Nilai	Keterangan
1-20	Produk pengembangan sangat kurang
21-40	Produk pengembangan kurang
41-60	Produk pengembangan cukup
61-80	Produk pengembangan baik
81-100	Produk pengembangan sangat baik

Setelah desain divalidasi dan diberi masukan oleh validator, tahap selanjutnya adalah proses pembuatan produk gerabah hingga produk pengembangan jadi.

KERANGKA TEORITIK

A. Pengembangan

Pengembangan adalah proses menciptakan suatu hal yang baru atau memperbaiki dari yang telah ada, guna menambah variasi terhadap hal tersebut (Putra, 2011:70). Sedangkan menurut Mulyatiningsih (2012:161), pengembangan adalah proses memecahkan masalah terhadap suatu hal dengan cara mengevaluasi, memperbaiki dan memperbaikinya, sehingga menjadi lebih baik.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengembangan adalah proses mengevaluasi, memperbaiki dan memperbaiki suatu hal yang telah ada agar menjadi bervariasi.

B. Bentuk

Bentuk merupakan salah satu unsur dalam seni rupa. Menurut Suparta (2012: 1:4), bentuk adalah gabungan dari beberapa bidang, sehingga

menciptakan kesan yang utuh dan bervolume. Menurut Dharsono (2004:37), unsur bentuk dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk geometris dan bentuk non-geometris.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan salah satu unsur seni rupa yang terdiri dari beberapa bidang, sehingga menciptakan kesan yang utuh.

C. Ragam Hias

Menurut Toekio (2004:1), ragam hias atau *ornament*, berasal dari bahasa Yunani “*ornare*” yang artinya hiasan. Hiasan tersebut terdiri dari motif-motif sebagai dasar untuk memperindah suatu hal. Sedangkan menurut Sunaryo (2011:3), ragam hias adalah suatu komponen dalam seni rupa yang sengaja dibuat atau ditambahkan dengan tujuan sebagai hiasan untuk memperindah suatu bentuk.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, ragam hias adalah komponen seni rupa yang tersusun atas motif-motif sebagai dasar untuk menciptakan sebuah hiasan guna memperindah suatu hal.

D. Gerabah

Menurut Raharjo (2009:3), gerabah adalah seni kerajinan rakyat yang dibuat dengan proses pembentukan tanah liat, pengeringan, pembakaran sederhana pada suhu 600-700°C, pendinginan, *finishing*, hingga produk jadi. Kata gerabah pada awalnya berasal dari bahasa Jawa yang menunjukkan pada alat-alat dapur (*kitchenware*). Sebutan gerabah hanya digunakan oleh masyarakat Jawa sehingga kata gerabah jarang sekali digunakan di luar pulau Jawa.

Menurut Arif (2002:29), teknik-teknik pembuatan gerabah dibagi menjadi empat yaitu teknik *pinch* (pijat), *coil* (pilin), *slab* (lempengan), dan teknik putar.

E. Teori Form Follow Function dan Ergonomi

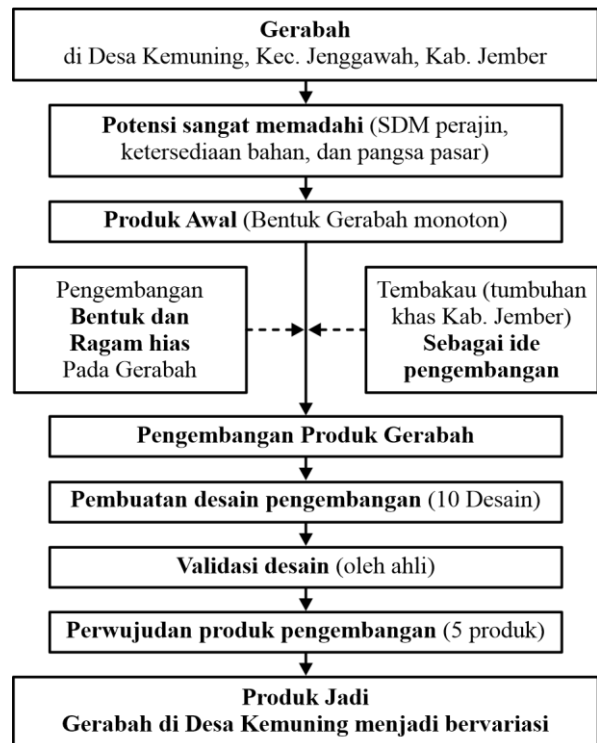
Menurut Arina (2012:1), teori *form follow function* adalah teori yang dipopulerkan oleh Louis Henry Sullivan pada tahun 1896 yang menekankan pada “bentuk objek harus sesuai dengan fungsinya”. Proses pembuatan desain harus mengacu pada nilai fungsi atau nilai guna pada sebuah produk.

Hal tersebut juga berkaitan dengan teori ergonomi produk. Menurut Alfianto (2017:22), teori ergonomi produk adalah sebuah konsep membuat sebuah produk (menyesuaikan sebuah produk) menjadi lebih cocok digunakan oleh kalangan umum dengan memperhatikan aspek *usability* (kegunaan) sebuah produk tersebut. Sebagai salah satu contohnya adalah pembuatan kursi kerja. Beberapa aspek ergonomi yang perlu diperhatikan adalah material kursi, jenis kursi, *durability* (daya tahan) kursi kerja, dan dimensi kursi. Hal-hal tersebut harus dipikirkan secara matang saat pembuatan desain produk, sehingga produk dapat memiliki nilai kenyamanan yang maksimal saat digunakan untuk bekerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ide Pengembangan Bentuk dan Ragam Hias Gerabah Desa Kemuning

Secara garis besar tujuan penelitian pengembangan gerabah di Desa Kemuning adalah untuk menambah variasi jenis, bentuk, dan ragam hias pada produk yang sudah ada. Berikut merupakan skema ide pengembangan bentuk dan ragam hias gerabah Desa Kemuning.



Bagan 2. Skema Ide Pengembangan Gerabah (Sumber: Arum Novitasari, 2021)

1. Gerabah Di Desa Kemuning

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perajin gerabah yaitu Bapak Bagio (1 Februari 2020), keberadaan perajin di Desa Kemuning telah ada sejak tahun 1970-1980an. Profesi sebagai perajin gerabah tersebut diwariskan secara turun temurun hingga sampai sekarang. Beliau telah menjadi perajin gerabah sudah lebih dari 20 tahun. Hal tersebut mencerminkan SDM perajin gerabah di Desa Kemuning sangat memadai dan ketrampilannya sudah tidak diragukan lagi. Saat ini terdapat 16 perajin gerabah yang masih aktif memproduksi.

Berkaitan dengan bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan gerabah, menurut Bapak Bagio para perajin gerabah di Desa Kemuning sejak awal telah berkomitmen untuk mengolah tanah di sekitar Desa Kemuning. Tanah yang ada di Desa Kemuning tergolong sebagai tanah liat merah. Tanah tersebut kemudian diproses melalui tahap penyaringan dan penyampuran dengan pasir. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan bahan baku pembuatan gerabah yang berkualitas dan tidak mudah pecah saat pembakaran. Melimpahnya ketersediaan bahan baku menjadi salah satu potensi yang ada di Desa Kemuning. Para perajin dapat dengan mudah dan tidak perlu mengeluarkan biaya yang lebih untuk penyediaan bahan baku gerabah.

Produk gerabah di Desa Kemuning pada dasarnya sama dengan produk-produk gerabah yang lainnya. Gerabah di Desa Kemuning kebanyakan jenisnya perabot rumah tangga.



Gambar 2. Produk-produk Gerabah Desa Kemuning karya Bapak Bagio
(Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Berdasarkan hasil observasi, bentuk-bentuk gerabah Desa Kemuning masih sangat monoton, dan belum banyak variasi produk yang menerapkan ragam hias, sehingga karakteristik dan keunikan produk gerabah khas Desa Kemuning belum menonjol.

2. Tembakau Kasutri (Tumbuhan Khas Jember) Sebagai Ide Pengembangan




Gambar 3. Tembakau Kasutri Jember
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang terkenal sebagai penghasil tembakau terbesar di wilayah Jawa Timur. Banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani tembakau. Hal tersebut karena kondisi alam dan letak geografis Kabupaten Jember yang sangat cocok untuk membudidayakan tembakau.

Salah satu jenis tembakau yang menjadi produk unggulan Kabupaten Jember adalah tembakau kasutri (tembakau jenis *Voor Oogst*). Tembakau tersebut terkenal dengan rasa gurih, aroma kuat, dan nikotin yang tinggi. Tembakau ini biasanya digunakan sebagai bahan campuran, pengikat, dan pengisi pada rokok.

Karakteristik tumbuhan tembakau kasutri ini antara lain sebagai berikut.

Tabel 3. Karakteristik Tembakau Kasutri
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Bagian	Keterangan
	Tergolong bunga yang tumbuh secara majemuk. Dalam satu batang tumbuhan tembakau terdiri dari 3-6 tandan. Setiap tandannya terdiri dari 8-10

Gambar 4. Bunga

Tembakau Kasutri
(Sumber:
Dokumentasi Arum,
2021)

bunga. Dalam 1 bunga terdapat lima kelopak dan lima benang sari. Bunga tembakau kasutri berbentuk seperti terompet warna merah muda.



Daun

Gambar 5. Daun Tembakau Kasutri
(Sumber:
Dokumentasi Arum,
2021)

Daun berbentuk lebar (2-30cm), bulat dengan bagian ujung rata-rata meruncing (sedikit yang tumpul). Bentuk tulang daunnya menyirip dengan bagian ujung agak bergelombang. Dalam setiap tumbuhan tembakau rata-rata terdapat 25-30 helai daun.



Batang

Gambar 6. Batang Tembakau Kasutri
(Sumber:
Dokumentasi Arum,
2021)

Batang tembakau kasutri berbentuk bulat, sedikit lunak, dan semakin ke ujung semakin mengecil. Disetiap ruas terdapat bercabang lunak dan dapat bertumbuh daun (pada bagian bawah) dan bunga, buah (pada bagian ujung atas).



Buah dan Biji

Gambar 7. Buah dan Biji Tembakau Kasutri
(Sumber:
Dokumentasi Arum,
2021)

Setiap tumbuhan tembakau terdapat sekitar 30-40 buah. Bakal buah terdapat pada bagian ujung tumbuhan (tepatnya di dasar bunga). Buah tembakau berbentuk bulat lonjong, berukuran kecil, dan di dalamnya terdapat biji.



Bagian-bagian pada tumbuhan tembakau di atas akan diaplikasikan pada produk pengembangan gerabah dalam bentuk ragam hias. Hal tersebut dapat menjadikan produk gerabah Desa Kemuning menjadi lebih dikenal dengan ciri khas motif ragam hias tembakaunya. Bentuk-bentuk gerabah akan menjadi lebih bervariasi dan nilai jual akan meningkat.

3. Desain Produk Pengembangan Gerabah Desa Kemuning

Proses perancangan desain produk pengembangan gerabah peneliti membuat 10 desain pengembangan gerabah yang terinspirasi dari tumbuhan tembakau kasutri. Berikut merupakan 10 rancangan desain dan spesifikasi produk pengembangan gerabah di Desa Kemuning.

Teko

Tabel 3. Desain Pengembangan Teko
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Bentuk asli	Desain Pengembangan
	

Gambar 8. Bentuk Asli Teko
(Sumber:
Dokumentasi
Arum, 2021)

Gambar 9. Desain Pengembangan Teko
(Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Produk teko diwujudkan dengan ukuran $p \times l \times t = 15\text{cm} \times 15\text{cm} \times 21\text{cm}$ dan diameter bawah = 10cm, diameter badan 17cm, diameter atas 14cm. Bentuk yang dikembangkan adalah pada bagian lekukan ujung teko (tempat mengalirnya air) ditambahkan bentuk sehelai daun tembakau. Selain itu penambahan ragam hias berupa pola tulang daun yang diterapkan pada badan teko secara vertikal di bawah bentuk daun.

Tempat Lilin

Tabel 4. Desain Pengembangan Tempat Lilin
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Bentuk asli	Desain Pengembangan
	

Gambar 10. Bentuk Asli Tempat lilin
(Sumber:
Dokumentasi
Arum, 2021)

Gambar 11. Desain Pengembangan Tempat lilin
(Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Produk tempat lilin diwujudkan dengan ukuran $p \times l \times t = 15\text{cm} \times 15\text{cm} \times 8\text{cm}$ dan

diameter 8cm. Bentuk yang dikembangkan berupa penambahan lima kelopak bunga tembakau yang tampak mekar di bawah (alasnya). Sedangkan ragam hias yang dikembangkan adalah pola tulang daun yang diterapkan lima kelopak tersebut.

Celengan



Tabel 5. Desain Pengembangan *Celengan*
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Bentuk asli	Desain Pengembangan
	
Gambar 12. Bentuk <i>Celengan</i> (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)	Gambar 13. Desain Pengembangan <i>Celengan</i> (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Produk *celengan* diwujudkan dengan ukuran $p \times l \times t = 14\text{cm} \times 14\text{cm} \times 17\text{cm}$ dan diameter bawah = 8cm, diameter badan = 14cm, diameter atas 8cm. Bentuk *celengan* dikembangkan bagian atasnya dengan penambahan bentuk setandan bunga tembakau. Sedangkan ragam hias dikembangkan berupa daun tembakau yang diaplikasikan dengan pola diagonal pada bagian badan *celengan*.

Vas Gantung

Tabel 6. Desain Pengembangan Vas Gantung
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)


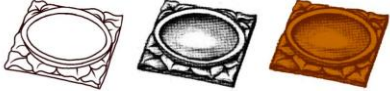
Bentuk asli	Desain Pengembangan
	
Gambar 14. Bentuk Asli Vas Gantung (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)	Gambar 15. Desain Pengembangan Vas Gantung (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Produk vas gantung diwujudkan dengan ukuran $p \times l \times t = 28\text{cm} \times 13\text{cm} \times 25\text{cm}$ dan diameter = 11cm. Selama ini bentuk asli vas gantung hanya bulat dan ujung salah satu sisi permukaannya dibuat lancip menyerupai

kantung. Bentuk tersebut kemudian dikembangkan dengan ide yang terinspirasi dari daun tembakau kasutri. Bagian bawah vas yang semula bulat dibuat lebih lonjong dan permukaan belakangnya datar. Terdapat penambahan bentuk lima daun tembakau. Kelima daun tersebut disusun dengan tiga helai di atas kantung dan dua helai tampak melengkung menyatu dengan kantung. Ragam hias yang dikembangkan adalah garis-garis lengkung menyerupai tulang daun yang diterapkan pada kelima daun.

Cobek/Layah

Tabel 7. Desain Pengembangan Cobek/*Layah*
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Bentuk asli	Desain Pengembangan
	
Gambar 16. Bentuk Asli Cobek (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)	Gambar 17. Desain Pengembangan Cobek (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Produk *cobek/layah* diwujudkan dengan ukuran $p \times l \times t = 19\text{cm} \times 19\text{cm} \times 4\text{cm}$ dan diameter = 17cm. Bentuk yang dikembangkan adalah pada bagian permukaan luar cobek yang dibuat persegi dan setiap ujung sisinya terdapat tiga helai daun tembakau. Cobek dibuat berbentuk persegi dengan tetap mempertahankan cekungan lingkaran di bagian tengahnya. Ragam hias dikembangkan berupa garis-garis lengkung menyerupai tulang daun yang diterapkan pada setiap helai daun.

Mangkuk



Tabel 8. Desain Pengembangan Mangkuk
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Bentuk asli	Desain Pengembangan
	
Gambar 18. Bentuk Asli Mangkuk (Sumber: Dok. Arum, 2021)	Gambar 19. Desain Pengembangan Mangkuk (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Produk mangkuk diwujudkan dengan ukuran $p \times l \times t = 14\text{cm} \times 14\text{cm} \times 12\text{cm}$ dan diameter bawah = 9cm, diameter atas = 14cm. Bentuk yang dikembangkan adalah penambahan bentuk pada bagian permukaan mangkuk. Ragam hias yang dikembangkan berupa penambahan hiasan bunga dan daun tembakau di permukaan mangkuk.

Guci



Tabel 9. Desain Pengembangan Guci
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Bentuk asli	Desain Pengembangan
	
Gambar 20. Bentuk Asli Guci (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)	Gambar 21. Desain Pengembangan Guci (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Produk guci diwujudkan dengan ukuran $p \times l \times t = 20\text{cm} \times 20\text{cm} \times 40\text{cm}$ dan diameter bawah = 15cm, diameter badan 20cm, diameter atas = 15cm. Bentuk yang dikembangkan pada bagian permukaan atas guci yang dibuat menyerupai kelopak bunga tembakau. Sedangkan ragam hias yang dikembangkan berupa motif daun dan bunga tembakau yang diaplikasikan pada badan guci.

Pot Bunga

Tabel 10. Desain Pengembangan Pot bunga
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)


Bentuk asli	Desain Pengembangan
	
Gambar 22. Bentuk Asli Pot Bunga (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)	Gambar 23. Desain Pengembangan Pot Bunga (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Produk pot bunga diwujudkan dengan ukuran $p \times l \times t = 20\text{cm} \times 20\text{cm} \times 25\text{cm}$ dan diameter bawah = 15cm, diameter badan 17cm,

diameter atas = 20cm. Bentuk secara umum sama dengan pot pada umumnya. Bagian yang dikembangkan adalah bagian permukaan atas pot yang dibuat seperti beberapa helai daun tembakau melengkung yang disusun secara melingkar. Sedangkan ragam hias yang dikembangkan berupa penambahan ornamen bunga tembakau pada permukaan pot bunga.

Tempat Pensil


Tabel 11. Desain Pengembangan Tempat Pensil
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Bentuk asli	Desain Pengembangan (Produk Baru)
Belum ada di Desa Kemuning	
	Gambar 24. Desain Pengembangan Tempat Pensil (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Produk tempat pensil diwujudkan dengan ukuran $p \times l \times t = 12\text{cm} \times 12\text{cm} \times 26\text{cm}$. Produk ini merupakan produk inovasi baru sebelumnya tidak diproduksi di Desa Kemuning. Bentuk tempat pensil dibuat menyerupai daun tembakau bulat dan ujungnya lancip. Sedangkan ragam hiasnya dibuat berupa satu motif daun tembakau diaplikasikan pada bagian badan tempat pensil.

Asbak

Tabel 12. Desain Pengembangan Asbak
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Bentuk asli	Desain Pengembangan (Produk Baru)
Belum ada di Desa Kemuning	
	Gambar 25. Desain Pengembangan Asbak (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

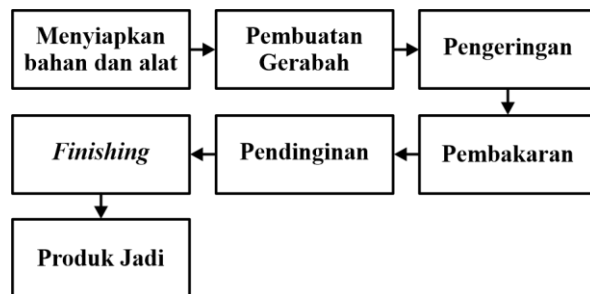
Produk asbak merupakan produk inovasi baru yang sebelumnya tidak diproduksi di Desa Kemuning. Produk asbak diwujudkan dengan ukuran $p \times l \times t = 14\text{cm} \times 6\text{cm} \times 14\text{cm}$. Bentuk dasar dibuat menyerupai bunga tembakau yang masih kuncup. Pada bagian tengah terdapat lubang dan cekungan untuk tempat abu rokok.

Ragam hias dibuat dengan menambahkan hiasan berupa tiga bunga yang diaplikasikan pada permukaan asbak.

B. Proses Perwujudan Produk Pengembangan Bentuk dan Ragam Hias Gerabah Desa Kemuning

Setelah membuat rancangan desain pengembangan bentuk dan ragam hias gerabah Desa Kemuning, tahap selanjutnya adalah proses perwujudan produk pengembangan. Tidak semua desain akan diwujudkan dalam bentuk produk gerabah jadi. Sebagai contoh produk peneliti hanya akan mewujudkan 5 desain saja.

Proses perwujudan produk pengembangan dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu di Desa Kemuning tepatnya di rumah Bapak Bagio. Proses tersebut dilakukan pada tanggal 5-12 Februari 2021. Berikut merupakan tahapan perwujudan produk pengembangan.



Bagan 3. Proses Perwujudan Produk Pengembangan
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Tahap pertama yang dilakukan adalah menyiapkan bahan dan alat. Bahan yang digunakan antara lain sebagai berikut.

Tabel 13. Bahan pembuatan produk
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Bahan	Keterangan
	Tanah liat yang digunakan adalah tanah liat dari Desa Kemuning yang sudah diolah dan biasanya digunakan oleh para perajin gerabah Desa Kemuning.

Gambar 26. Tanah Liat
(Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)



Gambar 27. Vernis
(Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Vernis digunakan untuk proses *finishing* produk gerabah. Vernis yang digunakan adalah vernis mengkilap.

Sedangkan alat-alat yang digunakan dalam proses perwujudan produk pengembangan gerabah adalah sebagai berikut.

Tabel 14. Alat yang digunakan dalam pembuatan produk
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

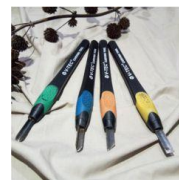
Alat	Keterangan
	Terbuat dari kayu, plat logam, dan cor semen. Pada poros meja putar terangkai dengan as. Pelandas tersebut terpasang secara permanen dengan pelandas.

Gambar 28. Meja Putar Pelandas
(Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)



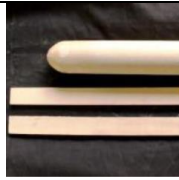
Gambar 29. Butsir
(Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Untuk menghaluskan, membentuk detail, merapikan, membuat tekstur dan membuat dekorasi pada gerabah.



Gambar 30. Carving Tool
(Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Untuk membuat hiasan berupa cekungan pada gerabah. Alat ini terdiri dari beberapa bentuk mulai dari bentuk lancip V sampai bentuk tumpul U.



Gambar 31. Rol Kayu
(Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Terbuat dari bubutan kayu dengan permukaan yang bervariasi. Berfungsi untuk memipihkan lempe-
ngan tanah.



Gambar 32. Pemotong
(Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Alat pemotong tanah olahan yang terdiri dari kayu dan senar atau kawat.

Tahap kedua adalah proses pembuatan gerabah. Pada tahap ini, teknik yang digunakan antara lain: teknik *pinch*, *coil*, *slab*, putar, ukir dan tempel. Proses yang dilakukan terbagi menjadi dua yaitu pembentukan badan produk dan menghias produk. Proses pembentukan badan gerabah menggunakan teknik *pinch*, *coil*, *slab*, dan putar. Sedangkan proses menghias menggunakan teknik ukir dan tempel.



Pembentukan badan gerabah

Menghias produk (penerapan ragam hias)

Gambar 33. Proses pembuatan gerabah
(Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)

Tahap ketiga yang dilakukan adalah proses pengeringan. Tahap pengeringan dilakukan dengan cara mengangin-anginkan produk selama 2-4 hari. Kemudian setelah itu pada hari ke lima gerabah baru menjemur di bawah sinar matahari secara langsung.

Setelah produk dapat dipastikan kering, tahap keempat yaitu proses pembakaran. Pada tahap ini proses pembakaran gerabah dilakukan pada suhu 600°C - 850°C selama 2-3 jam. Proses pembakaran produk pengembangan dilakukan di tungku tradisional milik Bapak Bagio.



Gambar 34. Tungku Tradisional Pembakaran Gerabah
(Sumber: Dokumentasi Arum, 2020)
















Setelah proses pembakaran, tahap kelima yang dilakukan yaitu proses pendinginan. Produk gerabah yang telah dibakar tidak secara langsung dikeluarkan dari tungku. Hal pertama yang dilakukan adalah mematikan api secara bertahap, kemudian membiarkannya selama satu hari dalam tungku untuk memastikan suhu produk tidak panas lagi. Setelah menunggu satu hari baru produk gerabah dikeluarkan dari tungku dan siap masuk ke tahap selanjutnya.

Tahap keenam yang dilakukan adalah *finishing*. Pada tahap ini proses *finishing* dilakukan dengan melapisi produk gerabah dengan vernis. Pelapisan dilakukan secara manual menggunakan kuas.

Setelah semua tahap di atas dilakukan, maka produk gerabah dapat dinyatakan jadi. Berikut merupakan lima hasil perwujudan produk pengembangan bentuk dan ragam hias gerabah Desa Kemuning.

“Pengembangan Bentuk dan Ragam Hias Gerabah
Di Desa Kemuning, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember”.

Tabel 15. Perwujudan Produk Pengembangan
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Desain	Perwujudan	Pengaplikasian Produk
 <p>Gambar 35. Desain Vas Gantung (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)</p>	 <p>Gambar 36. Perwujudan Vas Gantung (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)</p>	 <p>Gambar 37. Pengaplikasian Vas Gantung (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)</p>
 <p>Gambar 38. Desain Teko (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)</p>	 <p>Gambar 39. Perwujudan Teko (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)</p>	 <p>Gambar 40. Pengaplikasian Teko (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)</p>
 <p>Gambar 41. Desain Tempat Lilin (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)</p>	 <p>Gambar 41. Perwujudan Tempat Lilin (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)</p>	 <p>Gambar 43. Pengaplikasian Tempat Lilin (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)</p>
 <p>Gambar 44. Desain <i>Celengan</i> (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)</p>	 <p>Gambar 45. Perwujudan <i>Celengan</i> (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)</p>	 <p>Gambar 46. Pengaplikasian <i>Celengan</i> (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)</p>
 <p>Gambar 47. Desain Cobek (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)</p>	 <p>Gambar 48. Perwujudan Cobek (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)</p>	 <p>Gambar 49. Pengaplikasian Cobek (Sumber: Dokumentasi Arum, 2021)</p>

C. Kualitas Produk Hasil Pengembangan Bentuk dan Ragam hias Gerabah Desa Kemuning

Kualitas produk hasil pengembangan gerabah dapat diketahui melalui hasil validasi ahli. Dalam penelitian pengembangan ini, produk telah divalidasi dalam dua tahap yaitu validasi desain dan validasi produk. Validasi ke-I dilakukan oleh validator ahli desain yaitu Tri Cahyo Kusumandyoko, S.Sn., M.Ds. pada tanggal 29 Januari 2021. Sedangkan validasi ke-II dilakukan oleh validator ahli gerabah yaitu Bapak Bagio yang merupakan perajin gerabah Desa Kemuning pada tanggal 25 Februari 2021.

Hasil validasi tersebut dijadikan rujukan untuk menentukan kualitas produk pengembangan bentuk dan ragam hias gerabah Desa Kemuning. Berdasarkan proses validasi yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil penilaian validator pada setiap produk
(Sumber: Arum Novitasari, 2021)

Produk	Nilai Validasi Desain	Nilai Validasi Produk
Vas Gantung	98	96
Teko	96	98
Tempat Lilin	98	90
<i>Celengan</i>	96	96
<i>Cobek/Layah</i>	96	96
Rata-rata	96,8 (sangat baik)	95,2 (sangat baik)

Berdasarkan hasil penilaian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas produk pengembangan bentuk dan ragam hias pada gerabah Desa Kemuning mendapatkan predikat “sangat baik” dengan beberapa catatan pada setiap produknya.

Validator ahli desain dan ahli gerabah memberikan beberapa catatan terkait produk pengembangan antara lain: 1) Produk teko, ragam hias agak sulit diidentifikasi sebagai stilasi daun tembakau dan *handle* teko terlalu rawan jika teko diisi air yang penuh. 2) Produk tempat lilin, ukuran daun sebagai alas terlalu besar. 3) Produk *celengan*, ukuran lebih baik jika diperbesar untuk menambah kuantitas. 4) Produk *cobek/layah*, lebih ideal fungsinya digunakan untuk *plate display* makanan/buah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan produk gerabah Desa Kemuning, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember berawal dari melihat bentuk gerabahnya yang monoton dan belum ada karakteristik (ciri khas) yang menonjol. Berdasarkan hal tersebutlah muncul ide pengembangan bentuk dan ragam hias pada gerabah Desa Kemuning dengan konsep terinspirasi dari tumbuhan tembakau kasutri yang merupakan tumbuhan khas Kabupaten Jember. Penelitian ini telah menghasilkan 10 variasi desain gerabah dengan konsep tumbuhan tembakau kasutri. Desain-desain tersebut yaitu desain produk vas gantung, teko, tempat lilin, *celengan*, *cobek/layah*, mangkuk, guci, tempat pensil, asbak, dan pot bunga. Desain-desain produk pengembangan tersebut yang diwujudkan oleh peneliti hanya 5 produk gerabah saja yaitu vas gantung, teko, tempat lilin, *celengan*, *cobek/layah*.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses perwujudan produk pengembangan antara lain: menyiapkan bahan dan alat, pembuatan gerabah (teknik *pinch*, *coil*, *slab*, putar, ukir, dan tempel), pengeringan, pembakaran (pada suhu 600⁰C-850⁰C), pendinginan, *finishing* dengan vernis, hingga produk jadi.

Kualitas produk hasil pengembangan bentuk dan ragam hias pada gerabah Desa Kemuning diketahui dari hasil penilaian validator ahli desain dan ahli gerabah. Validator ahli desain memberikan nilai 96,8 dan ahli gerabah memberikan nilai 95,2. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas produk pengembangan bentuk dan ragam hias gerabah Desa Kemuning adalah “Sangat Baik”.

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini, peneliti memberikan saran kepada mahasiswa jurusan Seni Rupa khususnya yang menekuni pendalaman kriya keramik yaitu: 1) meningkatkan kreatifitas berkarya seni keramik dengan tetap berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal; 2) memperluas pengetahuan terkait gerabah; 3) melakukan penelitian yang lebih banyak terkait pengembangan produk gerabah.

REFERENSI

Alfianto, Rian. 2017. *Nilai Ergonomi Produk Kerajinan*. Jurnal Mudra ISI Denpasar,

- 8(2), 15-32. Diakses dari
<http://digilib.isi-dps.ac.id>
- Arif, Muchlis. 2002. *Seni Keramik*. Surabaya: Unesa Press.
- Dharsono, Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metodologi Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Alfabeta
- Nafisah, Arina. 2012. *Aspk Nilai Form Follow Function*. Jakarta: Al Mizan.
- Putra, Nusa. 2011. *Research and Development*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Raharjo, Timbul. 2009. *Histori Desa Gerabah Kasongan*. Corak: Jurnal Seni Kriya ISI Yogyakarta, 2(1) 1-9. Diakses dari
<http://journal.isi.ac.id>
- Sunaryo. Aryo. 2011, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Ahara Prize.
- Suparta, I Made. 2012. *Unsur dan Prinsip Seni Rupa*. Jurnal Mudra ISI Denpasar, 2(1), 1-11. Diakses dari <http://digilib.isi-dps.ac.id>
- Toekio. Soegeng M. 2004, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.